AQIDAH SHOHIHAH VERSUS AQIDAH BATHILAH

ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAAZ

The cooperative Office For Call & Guidance and Edification of Expatriates in North Riyadh

Tel.: 4704466 - 4705222

AQIDAH SHOHIHAH

VERSUS

AQIDAH BATHILAH

ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH BIN BAAZ

JAKARTA 1993

تأليـف

سماحة الشيخ عبدالعزيز بن عبدالله ابن باز

العقيدة الصحيحة وما يضادها ونواقض الإسلام

Judul Asli

Al Aqidah Ash Shohihah wa maa yudhooduhaa

Penulis

Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz

Penerbit

Rabithoh Alam Islami
IIRO Riyadh – Saudi Arabia

Penerjemah

Amrozi Muhammad Rais

Penyunting

M.S. Arief

Penata Letak

Slamet Riyanto

Ilustrasi & desain sampul

Edo Abdullah

Cetakan I, Shafar 1414 H – Agustus 1993 M.

Isi Buku

Mukaddimah *7*

Prinsip-prinsip Aqidah Shohihah *13*

1. Iman Kepada Allah 13
2. Iman Kepada Para Malaikat 24
3. Iman Kepada Kitab-kitab 26
4. Iman Kepada Rasul 28
5. Iman Kepada Hari Akhir 30
6. Iman Kepada Qadar (Takdir) 30

Hal-hal yang Membatalkan Keislaman *45*

MUQADDIMAH

Sanjungan dan pujian hanyalah milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah (ﷺ), tidak ada lagi nabi setelahnya. Shalawat dan salam juga semoga dilimpahkan atas keluarga dan sahabatnya.

Buku kecil ini mengetengahkan masalah aqidah, masalah yang sangat penting dan menjadi fondasi bagi Dinul Islam. Sebagaimana dimaklumi oleh ummat Islam, berdasarkan dalil-dalil syar'iyah dari Al Qur'an dan As Sunnah, bahwa setiap amal serta ucapan dipandang benar dan dapat diterima, hanya bila berdasarkan aqidah yang benar. Maka jika aqidah itu tidak benar, dengan sendirinya setiap tindakan maupun ucapan yang bersumber dari aqidah tadi adalah tidak sah atau batal. Allah berfirman:

وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

(المائدة : ٥)

"...Barangsiapa yang mengingkari keimanan, maka batallah amalnya, dan ia termasuk orang-orang yang merugi di akhirat nanti." ***(Al Maidah 5)***

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ . (الزمر: ٦٥)

"Dan telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan (nabi-nabi) yang sebelum kamu, jika kamu mempersekutukan Allah, pasti hapuslah amal perbuatanmu, dan kamu pasti tergolong orang-orang yang merugi." ***(Az Zumar 65)***

Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya Al Amin (ﷺ) telah memberikan petunjuk, bahwa aqidah yang benar itu meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Kitab-kitab, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodar baik dan buruk. Keenam prinsip keimanan itulah sumber aqidah yang benar. Dengan keenam prinsip keimanan itu pula Allah menurunkan kitab-kitab-Nya yang mulia dan mengutus rasul-Nya. Cabang dari prinsip-prinsip ini di antaranya adalah keimanan pada hal-hal yang ghaib.

Dalil yang mendasari prinsip-prinsip itu tertera dalam banyak ayat-ayat Al Qur'an. Di antaranya adalah:

آمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ. (الآية)
(البقرة: ١٧٧)

"Bukanlah kebaikan jika kamu sekalian menghadapkan wajah-wajahmu ke timur dan barat, namun kebaikan itu adalah barangsiapa yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-Nya, dan para nabi...." ***(Al Baqarah 177)***

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ، كُلٌّ آمَنَ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ. الآية
(البقرة: ٢٨٥)

"Rasul telah beriman terhadap apa yang telah diturunkan oleh Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membeda-bedakan satu di antara mereka..." ***(Al Baqarah 285)***

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ، وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا. (النساء: ١٣٦)

"Wahai orang-orang yang beriman, percayalah kamu sekalian kepada Allah, rasul-Nya, kitab yang diturunkan kepada rasul-Nya (Muhammad)

dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, utusan-utusan-Nya, dan hari akhir, maka sesungguhnya ia telah sesat sejauh-jauhnya." ***(An Nisaa' 136)***

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ. (الحج: ٧٠)

"Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa Allah itu Maha Mengetahui apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam kitab (Lauh Mahfuzh), dan hal itu mudah bagi Allah." ***(Al Hajj 70)***

Di samping ayat-ayat di atas, hadits-hadits shahih juga banyak yang menegaskan hal yang sama. Di antara sejumlah hadits itu, terdapat sebuah hadits shahih yang masyhur, diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari hadits Amirul Mu'minin Umar bin Khaththab yang menyatakan bahwa Malaikat Jibril pernah bertanya kepada Nabi Saw tentang iman, maka jawab Nabi kepadanya:

"الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ" الحديث واخرجه الشيخان من حديث ابي هريرة

"Iman itu adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya, dan

hari akhir, serta beriman kepada qadar baik dan buruk." ***(HR. Bukhari, Muslim dari Abu Hurairah)***

Keenam prinsip keimanan tersebut kemudian dibagi lagi menjadi cabang-cabang, di antaranya adalah kewajiban seorang muslim untuk percaya sepenuh hati terhadap hak Allah SWT, terhadap tempat kembali di hari akhir, dan perkara-perkara ghaib lainnya. □

PRINSIP-PRINSIP AQIDAH SHOHIHAH

1. Iman Kepada Allah

Di antara pengertian iman kepada Allah, adalah iman atau yakin bahwa Allah adalah Ilah (sembahan) yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dialah pencipta hamba-hamba-Nya, Dialah yang memberi rezeki kepada manusia, yang mengetahui segala perkara yang dilakukan manusia, baik yang dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Dialah Yang Mahakuasa, yang memberikan pahala bagi yang taat kepada-Nya, dan mengadzab manusia yang berbuat maksiat. Untuk tujuan ibadah inilah Allah menciptakan jin dan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya, yang artinya:

> "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Aku tak mengharapkan rezeki dari mereka, juga tidak mengharap

makanan dari mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pemberi Rezeki, yang memiliki kekuatan lagi sangat kokoh." ***(Adz Dzariat 56-58)***

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ، فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ . (البقرة : ٢١ - ٢٢) .

"Hai manusia, beribadahlah kepada Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan langit sebagai atap; dan Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." ***(Al Baqarah 21-22)***

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah juga menegaskan bahwa Ia mengutus para rasul kepada manusia untuk mengingatkan mereka agar beribadah kepada Allah semata. Ia berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ .. (النحل : ٣٦)

"Dan sesungguhnya telah Kami utus pada tiap-tiap ummat seorang rasul agar mereka beribadah kepada Allah dan menjauhi taghut (sesembahan selain Allah)...." ***(An Nahl 36)***

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ. (الانبياء: ٢٥)

"Dan tidaklah Kami utus seorang rasul sebelum kamu (Muhammad) kecuali kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Ilah yang patut disembah selain Aku, oleh karena itu sembahlah Aku." ***(Al Anbiya' 25)***

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنَّنِي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ. (هود: ١-٢)

"Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijakṣana dan Mahatahu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya." ***(Hud 1-2)***

Hakikat ibadah adalah mengesakan Allah dengan segala macam bentuk perhambaan seperti, doa, shalat, shaum, qurban, nadzar, serta berbagai macam ibadah

lainnya yang dilakukan dengan penuh ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, disertai rasa cinta kepada-Nya dan rasa hina dalam naungan keagungan-Nya.

Nash-nash di bawah ini melengkapi dalil-dalil di atas:

فَاعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ، أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ (الزمر: ٢-٣)

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah hanya kepunyaan Allah-lah din yang bersih (dari syirik)..." ***(Az Zumar 2-3)***

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ . (الإسراء : ٢٣)

"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia...." ***(Al Isra 23)***

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ . (المؤمن : ١٤)

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya." ***(Al Mu'min 14)***

Sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim dari Mu'az menyatakan bahwa Rasulullah telah bersabda:

« حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا »

"Hak Allah atas ḥamba-hamba-Nya adalah agar

mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya." ***(HR. Bukhari, Muslim)***

Iman kepada Allah juga mencakup keyakinan terhadap semua yang telah diwajibkan Allah kepada manusia, di antaranya yang tercakup dalam Rukun Islam, yaitu: syahadat (persaksian) bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah rasul Allah; menegakkan shalat; mengeluarkan zakat; shaum bulan Ramadlan; dan haji ke Baitullah Al Haram bagi yang mampu melakukannya. Di antara lima rukun tersebut, yang paling penting adalah syahadat Laa Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah.

Syahadat Laa Ilaha Illallah bermakna ketulusan ibadah tertuju hanya kepada Allah semata dan penolakan terhadap sesembahan lain. Tidak ada yang patut disembah selain Allah. Oleh karena itu, setiap yang disembah selain Allah, baik berbentuk manusia, malaikat, jin, atau yang lainnya, semuanya itu bathil atau tertolak. Allah berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ .

(الحج : ٦٢)

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Rabb Yang Haq, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang bathil." ***(Al Hajj 62)***

Allah menciptakan jin dan manusia, mengutus para rasul-Nya, serta menurunkan kitab-kitab-Nya, adalah

demi kepentingan yang pokok ini. Selanjutnya, marilah kita waspadai agar kita tidak menyertakan seseorang atau sesuatu apa pun selain Allah dalam pelaksanaan seluruh kegiatan ibadah kita, sehingga tidak kita serahkan keikhlasan kita selain kepada Allah, karena Dialah penolong dan sandaran harapan kita.

Di antara pengertian lainnya dari prinsip iman kepada Allah, adalah keyakinan bahwa Allah Ta'ala pencipta alam semesta. Dialah pengatur alam semesta dengan ilmu dan kekuasaan yang dimiliki-Nya. Dialah Raja di dunia dan di akhirat, Rabb semesta alam.

Allah berfirman:

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ . (الزمر : ٦٢)

"Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia sebagai pemeliharanya." *(Az Zumar 62)*

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ . (الأعراف : ٥٤)

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan diciptakan-Nya pula

matahari, bulan, dan bintang-bintang; masing-masing tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." ***(Al A'raf 54)***

Iman kepada Allah berarti pula iman kepada nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang agung, seperti yang tertera dalam Al Qur'an dan telah ditetapkan pula oleh Rasulullah (ﷺ), tanpa mengubah, mengingkari, membatasi, dan menyerupakan dengan yang lain. Setiap muslim wajib meyakininya tanpa mempersoalkannya. Nama-nama itu memiliki arti yang agung dan mulia, sesuai dengan sifat-sifat Allah sendiri. Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ . (الشورى : ١١)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui." ***(Asy Syuro 11)***

فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (النحل : ٧٤)

"Maka janganlah kamu mengadakan perumpamaan-perumpamaan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." ***(An Nahl 74)***

Inilah aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah, aqidah para sahabat Rasulullah dan para pengikutnya yang setia. Dan aqidah ini pulalah yang diambil sebagai

rujukan oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari dalam kitabnya "Al Maqolat an Ashhabil Hadist wa Ahlissunnah", dan juga diambil oleh para ahli ilmu dan iman.

Al Imam Al Awza'i berkata bahwa Az Zuhri dan Makhul pernah ditanya tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah Ta'ala; mereka berdua menjawab, "Perlakukan itu seperti apa yang sudah datang."

Al Walid bin Muslim pernah berkata bahwa Imam Malik, Al Awza'i, Al Laits bin Saad, dan Shofyan Ats Tsauri pernah ditanya tentang berita yang datang mengenai sifat-sifat Allah; mereka semua menjawab, "Perlakukan seperti apa yang sudah datang, dan janganlah kamu persoalkan."

Al Imam Al Awza'i juga mengatakan, "Kami beserta para tabi'in sepakat bahwa sesungguhnya Allah di atas 'Arsy, dan kami mempercayai sebagaimana yang tersebut dalam Sunnah Rasul tentang sifat-sifat-Nya."

Dan tatkala Rabi'ah bin Abi Abdurrahman gurunya Imam Malik ditanya tentang (الاستواء), ia menjawab, "Al istiwaa (persemayaman) itu tidak samar, sedang mempersoalkannya adalah diluar kemampuan akal. Dari Allah datangnya risalah ini, tanggung jawab Rasulullah untuk menyampaikannya, dan kewajiban kita membenarkannya."

Demikian pula halnya ketika Imam Malik rahimahullah ditanya tentang hal itu, beliau menjawab, "Persemayaman itu sudah jelas artinya tapi bagaimana hakikatnya tidak diketahui, sedangkan beriman kepada perkara itu adalah kewajiban dan menanyakannya adalah bid'ah." Kemudian ia berkata kepada si

penanya, "Saya tidak melihat kamu kecuali sebagai orang bodoh." Imam Malik lalu memerintahkannya keluar.

Telah diriwayatkan hal seperti ini dari Ummul Mu'minin Ummu Salamah RA.

Al Imam Abu Abdurrahman Abdillah bin Al Mubarak rahimahullah berkata, "Kami mengerti bahwa Rabb kami itu di atas langit, bersemayam di atas 'Arsy, tidak bersatu dengan makhluknya."

Banyak pernyataan para imam yang senada dengan kutipan-kutipan di atas, namun tentu saja tidak dapat dimuat dalam buku kecil ini. Para pembaca disarankan untuk merujuk langsung kepada kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama Ahlussunnah yang berkaitan dengan masalah ini, misalnya kitab "As Sunnah" karangan Abdullah bin Al Imam Ahmad, kitab "At Tauhid" oleh Al Imam Al Jalil Muhammad bin Huzaimah, kitab "As Sunnah" karya Abul Qasim Al Laalakaiy Aththobariy, kitab "As Sunnah" karya Abu bakar bin Abi Ashim, dan risalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang merupakan jawaban untuk penduduk Hamaa, Syria. Di dalam risalah Ibnu Taimiyah tersebut, beliau menjelaskan aqidah Ahlussunnah dengan sangat terinci, dengan mengutip ucapan imam-imam lain serta berbagai dalil syar'iyah maupun aqliyah, dan tercakup di dalamnya bantahan-bantahannya terhadap penentang aqidah Ahlussunnah.

Setiap orang yang pendapatnya bertentangan dengan Ahlussunnah dalam masalah keyakinan terhadap asma dan sifat Allah tentu menyimpang dari dalil naqli

dan 'aqli, serta terperosok dalam kontradiksi nyata dalam setiap yang ditetapkan dan dinafikan. Ahlussunnah telah menetapkan asma dan sifat Allah sebagaimana yang telah ditetapkan-Nya sendiri dalam Al Qur'an serta sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah Muhammad (ﷺ) tanpa ***tamtsil*** (menserupakan dengan makhluk) dan mereka mensucikan Allah dari segala yang menyerupakan-Nya dengan makhluk tanpa ***ta'thil*** (menolak asma dan sifat-Nya) sehingga mereka terhindar dari kerusakan dan kebathilan serta mengamalkan semua dalil.

Inilah sunnah Allah bagi yang berpihak kepada kebenaran, dengan itulah Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya. Para nabi dan rasul itulah pengemban hakikat kebenaran untuk dimenangkan di atas kebathilan.

Allah berfirman:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ

(الأنبياء : ١٨)

"Bahkan kami melontarkan yang haq kepada yang bathil, lalu yang haq itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang bathil itu lenyap." ***(Al Anbiya 18)***

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

(الفرقان : ٣٣)

"Tidaklah orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami

datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya." ***(Al Furqan 33)***

Dengan memperhatikan ayat-ayat di atas, para ulama Ahlussunnah semakin berhati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an, khususnya yang berkenaan dengan Dzat Allah, misalnya ayat yang telah disebutkan terdahulu, yaitu:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ

عَلَى الْعَرْشِ . (الأعراف : ٥٤)

"Sesungguhnya Rabbmu Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." ***(Al A'raf 54)***

Berkaitan dengan ayat di atas, Al Hafidz Ibnu Katsir mengatakan, "Orang-orang mempunyai banyak sekali pendapat tentang masalah ini, tetapi tidak dapat dijadikan sandaran. Kita mengikuti madzhab Salafuna Shalih (para pendahulu kita) seperti Imam Malik, Al Awza'i, Ats Tsauri, Al Laits bin Saad, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq bin Rahawai, serta ulama-ulama lainnya, baik yang dahulu maupun yang sekarang. Yaitu: perlakukanlah ayat itu sebagai mana adanya, tanpa dipersoalkan, diserupakan, atau diubah. Dan sangkaan yang tergesa-gesa oleh madzhab yang menyerupakan Allah dengan makhluk lain, semuanya tertolak, karena sesungguhnya Allah SWT tidak boleh disamakan dengan makhluknya dan tidak ada sesuatu

pun yang serupa dengan-Nya; Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat."

Pendapat Ibnu Katsir tersebut didukung dan dipertegas lagi oleh sejumlah imam, di antaranya oleh Na'im bin Hamad Al Khuzaiy, guru Imam Al Bukhari. Ia menyatakan, "Barangsiapa menyamakan Allah dengan makhluk lain, maka dia telah kafir. Dan barangsiapa mengingkari sifat Allah maka dia pun telah kafir. Apa yang telah Allah sifatkan tentang diri-Nya, dan apa yang telah ditetapkan oleh rasul-Nya, bukanlah merupakan persamaan dengan makhluk. Barangsiapa yang menetapkan sifat Allah, sebagaimana yang tertera dalam ayat-ayat dalam Al Qur'an dan berita-berita yang benar sesuai dengan kebesaran Allah Ta'ala tanpa mengurangi sedikit pun keagungan-Nya, dia telah melangkah pada jalan kebenaran."

2. Iman Kepada Para Malaikat

Iman kepada para malaikat mengandung makna keyakinan bahwa Allah mempunyai malaikat-malaikat yang diciptakan untuk mentaati perintah-perintah-Nya. Para malaikat itu disifati sebagai hamba-hamba yang dimulyakan yang senantiasa melaksanakan perintah:

Allah berfirman:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ . (الانبياء : ٢٨)

"Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridlai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."
(Al Anbiya 28)

Para malaikat itu terdiri dari banyak kelompok, di antaranya ada yang diperintahkan untuk mengangkat 'Arsy, menjaga surga, menjaga neraka, mencatat amal perbuatan manusia, dan lain-lainnya.

Seorang muslim juga harus mengimani malaikat-malaikat yang nama-namanya diperkenalkan Allah dan rasul-Nya, yaitu di antaranya: Jibril, Mikail, Malik yang menjaga neraka, serta Israfil yang bertugas meniup sangkakala.

Berita-berita mengenai para malaikat tersebut juga terdapat dalam banyak hadist shahih, di antaranya adalah hadits dari Aisyah r.a. yang menyatakan bahwa Nabi telah bersabda:

« خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ » أخرجه مسلم في صحيحه .

"Malaikat itu diciptakan dari cahaya, dan jin diciptakan dari percikan api, sementara Adam diciptakan dari apa yang sudah kamu kenal."
(HR. Muslim)

3. Iman Kepada Kitab-Kitab

Secara umum, seorang muslim harus meyakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada para nabi dan rasul-Nya dengan tujuan untuk menjelaskan kebenaran. Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ. (الحديد: ٢٥)

> "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan itu...." ***(Al Hadid 25)***

Firman Allah, yang artinya:

> "Dahulu manusia itu adalah ummat yang satu, (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...." ***(Al Baqarah 213)***

Selanjutnya, secara khusus seorang muslim harus meyakini kitab-kitab yang nama-namanya telah diberitakan Allah kepada manusia, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al Qur'an.

Kitab Al Qur'an adalah kitab yang paling utama di antara kitab-kitab lainnya. Al Qur'an merupakan penutup, pemelihara, dan pembenaran terhadap kitab-kitab lainnya. Al Qur'an itulah yang harus diikuti oleh seluruh ummat manusia di dunia ini. Allah menurunkan Al Qur'an kepada Muhammad Rasulullah untuk dijadikan sumber hukum bagi seluruh manusia, di samping sebagai penyejuk dan penyembuh hati, sebagai penerang atas segala masalah, serta sebagai petunjuk dan rahmat untuk semesta alam. Allah berfirman:

وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(الأنعام: ١٥٥)

"Dan ini (Al Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan, yang diberkahi; maka ikutilah dia, dan bertaqwalah agar kamu sekalian mendapat rahmat dari Allah." ***(Al An'am 155)***

Firman Allah, yang artinya:

"...Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." ***(An Nahl 89)***

الَّذِى يُؤْمِنُ بِاللهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوْهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ .
(الأعراف: ١٥٨)

"Katakanlah (Muhammad): 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu sekalian, yaitu Allah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tiada Ilah selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan utusan-Nya, seorang nabi yang ummi, yang beriman kepada Allah dan firman-firman-nya, maka ikutilah Dia agar kamu mendapat petunjuk." ***(Al A'raf 158)***

4. Iman Kepada Rasul

Secara umum, setiap muslim harus beriman bahwa Allah SWT telah mengutus kepada hamba-hamba-Nya beberapa rasul dari jenis mereka sendiri, untuk menyampaikan kabar gembira dan pemberi peringatan. Mereka itulah para da'i kebenaran yang hakiki. Maka barangsiapa yang menyambut ajakannya, dia akan berhasil mencapai puncak kebahagiaan. Dan barangsiapa yang menentang seruan mereka, ia akan terjerumus dalam kesengsaraan dan penyesalan.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُوْلًا أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ . (النحل: ٣٦)

"Dan Kami telah utus kepada setiap ummat seorang utusan, (untuk menyerukan)" beribadahlah hanya kepada Allah dan jauhilah thaghut (sesembahan selain Allah)..." ***(An Nahl 36)***

Firman Allah, yang artinya:

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah adalah Mahaperkasa, Mahabijaksana." ***(An Nisa 165)***

Secara khusus, setiap muslim harus meyakini rasul-rasul yang namanya telah diberitakan dalam Al Qur'an dan yang dijelaskan oleh Rasulullah (ﷺ) Di antara nabi-nabi itu adalah: Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, dan Nabi Muhammad, sebagai nabi terakhir. Kepada para nabi itu, kita haturkan shalawat dan semurni-murninya salam.

Nabi yang paling utama di antara para nabi adalah Nabi Muhammad. Dia adalah penutup para nabi.

Allah berfirman:

"Bukanlah Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi. ***(Al Ahzab 40)***

5. Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir mencakup keimanam terhadap segala apa yang diberitakan Allah dan rasul-Nya yang berkaitan dengan hari akhir, misalnya berita tentang apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian, seperti mengenai fitnah kubur, adzab atau nikmatnya. Iman kepada hari akhir juga meliputi keyakinan kepada berita-berita mengenai apa yang terjadi setelah hari kiamat, misalnya mengenai ash shirat al mustaqim, mizan, hisab, pembalasan, dan pemberian catatan amal perbuatan manusia semasa hidup di dunia yang diterima manusia dengan tangan kanan, tangan kiri, atau dari balik punggung. Keimanan pada hari akhir juga meliputi keyakinan terhadap adanya telaga untuk Rasulullah (ﷺ), keyakinan bahwa orang mukmin akan melihat Allah secara langsung dan bercakap-cakap dengan-Nya, keyakinan tentang surga dan neraka, serta hal-hal lain sepanjang telah dijelaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah (ﷺ) Kita wajib meyakini dan membenarkan dengan sepenuh hati semua berita itu.

6. Iman Kepada Qadar (Takdir)

Iman kepada qadar meliputi empat perkara:

1. Keyakinan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang telah dan akan terjadi. Allah mengetahui segala keadaan hamba-hamba-Nya. Allah mengetahui rezeki, ajal, dan amal perbuatan mereka. Segala urusan dan gerak mereka

tidak pernah luput dari pengawasan-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ. (العنكبوت: ٦٢)

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." ***(Al Ankabut 62)***

Firman Allah, yang artinya:

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit, dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." ***(Ath Thalaq 12)***

2. Keyakinan akan adanya catatan Allah tentang apa yang telah ditaqdirkan dan telah diputuskan-Nya. Allah berfirman:

قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ. (ق: ٤)

"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dan tubuh-tubuh mereka dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)." ***(Qaaf 4)***

Firman Allah, yang artinya:

"... Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." ***(Yaasin 12)***

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ
عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ . (الحج: ٧٠)

"Apakah kamu tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." ***(Al Hajj 70)***

3. Keyakinan bahwa kehendak-Nya tidak dapat diganggu gugat. Jika Allah berkehendak,. maka jadilah. Dan jika Allah tidak berkehendak maka tak akan terjadi. Allah berfirman, yang artinya:

   "...Sesungguhnya Allah berbuat atas segala yang Dia kehendaki." ***(Al Hajj 18)***

   إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ . (يس : ٨٢)

   "Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah.' Maka jadilah dia." ***(Yaasin 82)***

   Firman Allah, yang artinya:

   "Dan tidaklah kamu berkehendak kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui dan Mahabijaksana." ***(Al Insan 30)***

4. Keyakinan bahwa Allah adalah pencipta seluruh yang ada; tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia. Allah berfirman:

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ. (الزمر: ٦٢)

"Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia atas segala sesuatu itu sebagai Pemelihara." ***(Az Zumar 62)***

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ، هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللّٰهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ فَأَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ. (فاطر: ٣)

"Wahai manusia, ingatlah terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada kamu sekalian; lalu adakah pencipta selain Allah yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Ilah selain Dia, lalu mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?" ***(Faathir 3)***

Itulah prinsip-prinsip keimanan sebagaimana yang diyakini Alussunnah wal Jama'ah, yang meliputi enam prinsip keimanan, yang lazim disebut dengan Rukun Iman. Suatu pemahaman yang berbeda sekali dengan pandangan-pandangan ahlul bid'ah.

Menurut aqidah Ahlussunnah, iman kepada Allah juga mencakup keyakinan bahwa iman itu adalah pernyataan yang disertai dengan amalan. Iman dapat bertambah manakala seseorang meningkatkan ketaatannya kepada Allah, dan dapat berkurang bila

seseorang bermaksiat kepada Allah. Seorang muslim tidak boleh melakukan "takfir" (mengafirkan) seorang muslim lainnya yang berbuat dosa, selain dosa syirik. Dosa-dosa seperti zina, mencuri, makan riba, meminum minuman yang memabukkan, mendurhakai orang tua, serta dosa-dosa besar lainnya tidak menyebabkan seseorang jatuh kepada kekafiran selama tidak menghalalkannya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ .

(النساء: ١١٦)

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan Dia dengan sesuatu, dan mengampuni dosa selain itu bagi orang yang Dia kehendaki...." ***(An Nisa 116)***

Dalam kaitan ini, Rasulullah bersabda bahwa:

أَنَّ اللهَ يُخْرِجُ مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ .

"Sesungguhnya Allah mengeluarkan dari neraka siapa saja yang di hatinya masih terdapat keimanan, walaupun itu hanya sebesar biji sawi."

"Mencintai, membenci, memihak, dan memusuhi karena Allah, adalah termasuk bagian dari iman kepada Allah. Seorang mukmin hendaknya menyintai seorang mukmin lainnya, memihak dan setia kepadanya, dan

pada saat yang bersamaan, membenci dan memusuhi orang-orang kafir.

Kaum mukminin yang terutama dari ummat ini, adalah para sahabat Rasulullah yang setia. Maka Ahlussunnah wal Jama'ah pun menyintai dan menyatakan loyalitasnya kepada mereka, serta meyakini bahwa para sahabat adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi. Keyakinan ini antara lain dilandasi oleh hadits Nabi:

"Sebaik-baik masa adalah masaku ini, kemudian orang-orang selanjutnya (tabi'in), lalu menyusul orang-orang yang selanjutnya (tabiut tabi'in)." ***(Hadits Muttafaq alaih)***

Ahlussunnah juga menegaskan bahwa Abu Bakar Ash Siddiq, Umar Al Faruq, Utsman Dzun Nurain (pemilik dua cahaya), dan Ali bin Abi Thalib adalah sahabat-sahabat utama Rasulullah yang diridlai Allah. Kemudian setelah empat sahabat itu, sahabat utama Rasulullah adalah sisa sepuluh orang yang telah diberi kabar gembira dengan jaminan surga. Setelah itu adalah para sahabat lainnya yang semuanya telah memperoleh ridla Allah. Kita wajib menahan diri dari apa yang mereka perselisihkan di antara para sahabat itu, dengan keyakinan bahwa mereka adalah para ahli ijtihad (mujtahid). Bagi yang benar akan mendapat dua pahala, sedang bagi yang salah ijtihadnya akan mendapatkan satu pahala. Para sahabat menyintai

Rasulullah dan ahlul baitnya. Mereka menghormati para istri Rasulullah dan ridla atas mereka semua.

Ahlussunnah wal Jama'ah berlepas diri dari "Thariqatur Rawafidh", yaitu orang-orang yang membenci dan mencela sejumlah sahabat, namun menjunjung terlalu tinggi ahlul bait, sehingga mereka manganggap kedudukan ahlul bait melebihi para nabi dan bahkan sepadan dengan kedudukan Allah. Sebagaimana Ahlussunnah juga berlepas diri dari "Thariqatun Nawasib", yakni orang-orang yang membenci ahlul bait, baik yang menyatakan kebencian itu dengan pernyataan-pernyataannya ataupun dengan perbuatannya.

Aqidah shahihah yang diamanatkan kepada Rasulullah, sebagaimana yang dijelaskan dalam risalah ini adalah adalah aqidah Firqotun Najiyah (golongan yang selamat) Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalam kaitan ini Rasulullah bersabda:

« لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةً لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ سُبْحَانَهُ »

"Akan tetap ada segolongan dari ummatku tegak di atas dasar kebenaran, dan mendapat pertolongan Allah tak menghiraukan orang yang mengecewakan mereka sampai akhirnya datang perintah dari Allah SWT."

Masih dalam masalah yang sama, Rasulullah bersabda:

«افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، وافترقت النصارى على اثنتين وسبعين فرقة، وستفترق هذه الأمة على ثلاث وسبعين فرقة، كلها في النار إلا واحدة، فقال الصحابة: من هي يا رسول الله؟ قال: من كان على مثل ما أنا عليه وأصحابي»

"Telah terpecah belah golongan Yahudi menjadi 71 golongan, dan golongan Nashrani terpecah menjadi 72 golongan. Sementara ummat ini (ummat Islam) akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu saja." Para sahabat bertanya, "Siapa golongan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Siapa saja yang ber-i'tiqad seperti aku dan para sahabatku."

Golongan yang dimaksud oleh Rasulullah adalah golongan yang berpegang teguh dan ber-istiqamah terhadap aqidah Rasulullah dan para sahabatnya. Adapun orang yang berpaling dari aqidah ini, adalah orang-orang yang menyembah berhala, menyembah malaikat, aulia, jin, pohon-pohon, batu-batu, dan lain sebagainya. Mereka inilah yang tak mengindahkan seruan Rasulullah, bahkan menentang dan melawannya, seperti yang diperbuat oleh kaum kafir Quraisy serta berbagai kelompok lainnya kepada Nabi Muhammad (ﷺ) Mereka telah meminta sesembahan-sesem-

bahan itu untuk memenuhi kebutuhan mereka, menyembuhkan, dan memenangkan atas musuh-musuh mereka, menyerahkan qurban, serta bernadzar untuk sesembahan-sesembahan itu. Maka tatkala Rasulullah (ﷺ) mengingkari bentuk penyembahan seperti itu, dan mengajak mereka untuk ikhlas beribadah kepada Allah semata, mereka terkejut dan terheran-heran, dan serta merta mengingkari dan menolak dengan sengit da'wah yang suci dan agung itu. Mereka berkata dengan sinis:

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ .(ص: ٥)

> "Mengapa ia menjadikan Tuhan-tuhan itu menjadi Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang mengherankan." ***(Shaad 5)***

Itulah sambutan kaum kafir Qurasy terhadap seruan Nabi. Namun, Rasulullah tak mengendurkan seruannya, beliau terus mengajak dan mengajak mereka untuk mengikuti petunjuk Allah, memperingati mereka tentang bahaya syirik, serta menjelaskan dengan penuh kesabaran, amanat yang sedang diembannya. Akhirnya Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, sehingga mereka masuk ke dalam ikatan Dinullah secara berbondong-bondong. Atas kehendak Allah pula, melalui usaha da'wah Rasulullah yang tak pernah henti, serta gelora jihad para sahabat yang tak pernah surut, Dinul Islam berhasil ditegakkan dan dimenangkan atas din lainnya.

Namun, keadaan ummat Islam semakin lama semakin berubah. Kebodohan meliputi kebanyakan manusia, sehingga banyak ummat Islam yang kembali kepada cara hidup jahiliyah. Mereka mengagungkan para nabi, aulia, dan ulama, secara berlebihan (al ghuluw), dan menjadikan mereka sebagai tempat meminta pertolongan dan perlindungan. Kemusyrikan itu berlanjut hingga sekarang. Ummat Islam menjadi tak mengerti lagi makna kalimah "Laa Ilaha Illallah", bahkan secara tak langsung mengingkarinya, seperti halnya yang dilakukan oleh kaum kafir Qurasy dahulu. Mereka kembali mengatakan, seperti kaum kafir Quraisy dahulu mengatakan:

> "... Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya...." ***(Az Zumar 3)***

Namun, tentu saja semua pernyataan itu adalah sangkaan belaka, dan Allah membatalkan itu semua serta menegaskan bahwa barangsiapa yang menyembah selain Dia, maka dia telah syirik kepada-Nya, dan ia telah jatuh kepada kekafiran. Allah berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ
وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ
ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ
وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ (يونس : ١٨)

"Dan mereka menyembah selain Allah yang tidak dapat memberikan manfaat dan mendatangkan mudharat bagi mereka. Lalu mereka berkata,'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi? Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)." ***(Yunus 18)***

Allah SWT menegaskan bahwa bentuk penyembahan terhadap apa pun selain kepada-Nya adalah syirik besar, sekalipun mereka menyebutnya sebagai ibadah serta sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Allah berfirman, yang artinya:

"...Sesungguhnya Allah telah memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta lagi sangat ingkar." ***(Az Zumar 3)***

Segala bentuk peribadatan yang mereka tujukan selain kepada Allah, seperti doa, rasa cinta, takut adalah bentuk kekufuran kepada Allah. Dan pernyataan bahwa sesembahan mereka akan mendekatkan diri mereka kepada Allah, adalah dusta besar.

Pada zaman sekarang ini, di antara aqidah kufur yang bertentangan dengan aqidah shahihah sebagaimana yang diturunkan kepada para rasul, adalah pola pikir dan pola hidup Marxisme, Leninisme, Sosialisme,

Ba'atsiyah dan yang semacamnya. Doktrin-doktrin yang mereka anut berada di dalam kerangka pikiran tidak adanya Ilah dan konsep hidup materialisme. Secara langsung atau tidak langsung, mereka mengingkari adanya hari kiamat, surga, neraka, dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Maka tak pelak lagi, ajaran hidup semacam ini bertentangan total dengan semua syariat samawi. Inilah jalan hidup yang berujung pada jurang penderitaan dan seburuk-buruknya balasan, di dunia maupun di akhirat.

Di antara aqidah yang bertentangan dengan aqidah yang lurus dan bersih itu adalah aqidah yang diyakini kaum kebathinan dan sebagian ajaran kaum sufi, bahwa sebagian dari yang mereka sebut wali-wali ikut bersama Allah dalam mengatur, merancang urusan alam semesta dan mereka disebut sebagai Aqthaab, Autaad, Aghwaats, dan yang semacamnya sebagai tuhan-tuhan. Ini adalah syirik yang paling besar dalam tauhid Rububiyyah. Dan bentuk kemusyrikan ini adalah lebih buruk dari tindak kemusyrikan yang dilakukan kaum kafir Arab dahulu, sebab kaum kafir Arab saat itu tidak menyekutukan dalam tauhid Rububiyyah, namun mereka menyekutukan-Nya dalam hal ibadah. Dalam hal tauhid Rububiyyah, orang-orang Arab jahili itu masih mengakui keesaan Allah, sebagaimana tertera dalam firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka?, niscaya

mereka menjawab: 'Allah.'" ***(Az Zukhruf 87)***

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah berfirman:

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertaqwa kepada-Nya?'" ***(Yunus 31)***

Dan banyak lagi ayat-ayat yang menyatakan seperti ini.

Kemusyrikan yang dilakukan banyak orang pada zaman sekarang ini lebih buruk dibandingkan kaum musyrikin pendahulunya. Di antara mereka ada yang menyekutukan Allah dalam hal tauhid Rububiyyah, dan kemusyrikan ini mereka lakukan baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan lapang. Sebagai contoh adalah mereka yang melakukan berbagai tindak kemusyrikan di sisi kuburan Al Husain, Al

Badawi, dan kuburan-kuburan lainnya di Mesir. Mereka juga dapat kita temui di sisi kuburan Al Idrus di Aden, Al Hadi di Yaman, Ibnu Arabi di Syam, dan Syaikh Abdul Qodir Jailani di Iraq, serta kuburan-kuburan lainnya. Bentuk-bentuk penyelewengan aqidah semacam ini telah mendorong banyak orang untuk mengambil hak-hak Allah. Namun sayangnya, banyak orang yang tidak mau mengingkarinya serta enggan untuk menjelaskan kepada mereka prinsip-prinsip ketauhidan sebagaimana yang telah diserukan oleh Nabi Muhammad, serta para nabi dan rasul sebelumnya. Shalawat dan salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada mereka semua.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ

"Maka sesungguhnya kita semua adalah milik Allah, dan kepada-Nya kita akan kembali."

Sementara itu, ada juga sekelompok ummat yang bertentangan dengan aqidah shahihah dalam hal asma dan sifat Allah. Aqidah yang mereka ikuti adalah aqidah bid'ah dari golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah. Mereka meniadakan sifat-sifat Allah Azza Wa Jalla dan memutarbalikkan sifat-sifat kesempurnaan Allah dengan sifat-sifat yang gaib dan sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya. Mahatinggi Allah dari segala yang mereka ucapkan.

Termasuk golongan di atas, adalah kelompok orang yang menafikan sebagian sifat Allah dan menetapkan sifat-sifat lainnya bagi Allah. Kelompok ini adalah kelompok Asy'ariyah. Mereka menetapkan beberapa

sifat bagi Allah dan membandingkannya dengan sifat-sifat yang dinafikan. Mereka lalu membuat ta'wil atas sifat-sifat itu dengan dalil-dalil yang menyalahi dalil pendengaran dan dalil akal serta bertentangan dengan aqidah shahihah.

Dalam masalah asma dan sifat Allah ini, Ahlussunnah wal Jama'ah telah menetapkan bagi Allah nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, baik yang telah ditetapkan sendiri oleh Allah dalam Al Qur'an atau yang ditetapkan oleh rasul-Nya, Muhammad (ﷺ). Ahlussunnah menjauhkan diri dari penyetaraan Allah dengan makhluk-Nya. Ahlussunnah menerima sepenuhnya ketetapan Allah dan rasul-Nya mengenai sifat dan asma-Nya, tanpa menambah atau menguranginya, sehingga mereka terhindar dari berbagai bentuk kontradisi akibat penafsiran manusia. Inilah jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Ash-shirot al mustaqim, jalan yang dilalui oleh pendahulu ummat ini. □

HAL-HAL YANG MEMBATALKAN KEISLAMAN

Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya untuk masuk ke dalam Dinul Islam dan berpegang teguh dengannya, serta mewaspadai segala sesuatu yang akan menyimpangkan mereka dari din yang suci ini. Dia mengutus nabi-Nya, Muhammad (ﷺ), dengan amanat da'wah yang suci dan mulia. Allah juga telah mengingatkan hamba-Nya, bahwa barangsiapa yang mengikuti seruan para rasul itu, maka dia telah mendapatkan hidayah; dan siapa yang berpaling dari seruannya, maka ia telah tersesat. Di dalam Kitabullah, Dia mengingatkan manusia tentang perkara-perkara yang menjadi sebab "riddah" (murtad dari Dinul Islam) dan perkara-perkara yang termasuk kemusyrikan dan kekafiran. Beberapa ulama rahimahumullah selanjutnya menyebutkan peringatan-peringatan Allah itu dalam kitab-kitab mereka. Mereka mengingatkan bahwa sesungguhnya seorang muslim dapat dianggap murtad dari Dinul Islam disebabkan beberapa hal yang ber-

tentangan, sehingga menjadi halal darah dan hartanya. Di antara sekian banyak hal yang dapat membatalkan keislaman seseorang, Syaikh Al Imam Muhammad bin Abdul Wahab, serta beberapa ulama lainnya menyebutkan sepuluh hal yang bertentangan yang paling berbahaya dan paling banyak dilakukan oleh ummat Islam. Dengan mengharap keselamatan dan kesejahteraan dari-Nya, kami paparkan dengan ringkas sebagai berikut:

1. Mengadakan persekutuan dalam beribadah kepada Allah. Dalam kaitan ini, Allah berfirman:

   إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

   (النساء : ١١٦)

   "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa orang yang menyekutukan-Nya dan mengampuni selain dosa syirik bagi siapa yang dikehendaki...." ***(An Nisa 116)***

   إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

   وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ. (المائدة : ٧٢)

   "Sesungguhnya siapa saja yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolong pun." ***(Al Maidah 72)***

Termasuk dalam hal ini, permohonan pertolongan dan permohonan doa kepada orang mati serta bernadzar dan menyembelih qurban untuk mereka.

2. Menjadikan sesuatu atau seseorang sebagai perantara doa, permohonan syafaat, serta sikap tawakkal mereka kepada Allah.
3. Menolak untuk mengkafirkan orang-orang musyrik, atau menyangsikan kekafiran mereka, bahkan membenarkan madzhab mereka.
4. Berkeyakinan bahwa petunjuk selain yang datang dari Nabi Muhammad lebih sempurna dan lebih baik. Menganggap suatu hukum atau undang-undang lainnya lebih baik dibandingkan syariat Rasulullah, serta lebih mengutamakan hukum thaghut dibandingkan ketetapan Rasulullah.
5. Membenci sesuatu yang datangnya dari Rasulullah, meskipun diamalkannya. Dalam hal ini Allah berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ . (محمد: ٩)

"Demikian itu karena sesungguhnya mereka benci terhadap apa yang diturunkan Allah, maka Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka." ***(Muhammad 9)***

6. Mengolok-olok sebagian dari Din yang dibawa Rasulullah, misalnya tentang pahala atau balasan yang akan diterima. Allah berfirman:

قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ، لاَ تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ . (التوبة: ٦٥-٦٦)

"...Katakanlah, apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman..." ***(At Taubah 65-66)***

7. Masalah sihir. Di antara bentuk sihir adalah "ash shorf" (pengalihan), yaitu mengubah perasaan orang dari senang menjadi tidak senang dengan sihir. Contoh-nya, mengubah perasaan seorang laki-laki menjadi benci kepada istrinya. Sedangkan "al 'athaf" adalah sebaliknya, menjadikan orang senang terhadap apa yang sebelumnya dia benci dengan bantuan syaitan.

   Orang yang melakukan kegiatan sihir hukumnya kafir. Sebagai dalilnya adalah firman Allah, yang artinya:

   "...Dan keduanya tidak mengajarkan sihir kepada seseorang pun sebelum mengatakan, 'Sesunguhnya kami hanya cobaan bagimu, karena itu janganlah kamu kafir'...." ***(Al Baqarah 102)***

8. Mengutamakan orang kafir serta memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang musyrik lebih dari pada pertolongan dan bantuan yang diberikan kepada kaum muslimin. Allah berfirman, yang artinya:

"...Barangsiapa di antara kamu, mengambil mereka orang-orang musyrik menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka,. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang dzalim." ***(Al Maidah 51)***

9. Beranggapan bahwa manusia bisa leluasa keluar dari syariat Muhammad saw. Dalam kaitan ini Allah berfirman:

   وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ . (آل عمران ٨٥)

   "Barangsiapa yang mencari agama selain Dinul Islam, maka dia tidak diterima amal perbuatannya, sedang dia di akhirat nanti termasuk orang-orang yang merugi." ***(Ali Imran 85)***

10. Berpaling dari Dinullah, baik karena dia tidak mau mempelajarinya atau karena tidak mau mengamalkannya. Hal ini berdasarkan firman Allah:

    وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ . (السجدة : ٢٢)

    "Dan siapakah yang lebih dzalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, kemudian ia berpaling dari padanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." ***(As Sajadah 22)***

Itulah sepuluh ***naqidhah*** yang perlu diwaspadai oleh setiap muslim, agar ia tidak terjerumus untuk melakukan salah satu di antara kesepuluh sebab yang dapat mengeluarkannya dari Dinul Islam. Begitu seseorang meyakini bahwa undang-undang yang dibuat manusia lebih utama dan lebih baik dibandingkan syariat Islam, maka ia telah kafir. Demikian juga jika ia menganggap bahwa ketentuan-ketentuan Islam sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan pada zaman mutakhir ini, atau bahkan beranggapan bahwa aturan Islam adalah penyebab kemunduran dan keterbelakangan ummat Islam. Seseorang juga tergolong kafir bila beranggapan bahwa Dinul Islam hanya menyangkut hubungan ritual antara hamba dan Rabbnya, tetapi tidak ada kaitannya dengan masalah-masalah duniawi.

Demikian juga jika seseorang memandang bahwa pelaksanaan syariat Islam, misalnya hukum potong tangan bagi pencuri, hukum rajam bagi pezina muhshon (pezina yang sudah kawin) tidak sesuai dengan peradaban modern. Begitu pula halnya dengan seseorang yang beranggapan bahwa seseorang boleh tidak berhukum dengan syariat Allah dalam hal muamalat (kemasyarakatan), ***hudud,*** serta dalam hukum-hukum lainnya. Ia telah jatuh kepada kekafiran, meskipun ia belum sampai pada keyakinan bahwa hukum yang dianutnya lebih utama dari hukum Islam, karena boleh jadi ia telah menghalalkan apa yang diharamkan Allah, dengan dalih keterpaksaan, seperti berzina (karena alasan mencari nafkah), minum khamr, riba, dan berhukum dengan hukum rekaan manusia.

Marilah kita berlindung kepada Allah dari hal-hal yang menyebabkan kemurkaan-Nya dan dari adzab-Nya yang pedih. Shalawat dan salam mudah-mudahan dilimpahkan kepada sebaik-baiknya makhluk-Nya, Muhammad Rasulullah, juga kepada keluarga dan para sahabatnya. □